

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, tujuan utama pertanian adalah untuk meningkatkan pendapatan petani sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan seluruh keluarga dan meningkatkan kesejahteraannya. Pendapatan dianggap sebagai elemen kunci dalam mencapai kesejahteraan keluarga karena berbagai aspek kesejahteraan keluarga sangat bergantung pada tingkat pendapatan yang diperoleh. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga terbatas oleh pendapatan rumah tangga, khususnya bagi keluarga dengan penghasil rendah. Adanya kenaikan pendapatan rumah tangga biasanya berdampak pada penurunan persentase pendapatan yang digunakan untuk membeli makanan. Dengan kata lain, jika peningkatan pendapatan tidak mengubah pola konsumsi, maka dapat dianggap bahwa keluarga tersebut mencapai tingkat kesejahteraan. Namun, jika peningkatan pendapatan menyebabkan perubahan pola konsumsi, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga tersebut belum mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan (Daniel, 2002).

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki tanah sangat subur. Selain itu, daratan Indonesia juga luas dan iklimnya sangat bagus. Hal ini sangatlah mendukung untuk dikembangkannya usaha pertanian sehingga tidak jarang penduduk Indonesia memilih sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Tanah yang subur, dan daratan yang luas serta iklim yang sangat bagus, jika dikelola dengan baik bisa menjadi keunggulan kompetitif bagi Indonesia.

Ketiga kelompok ini memainkan peran penting dalam mendukung industri kelapa sawit nasional dengan menyediakan bahan baku yang diperlukan. Keberlanjutan industri kelapa sawit di dalam negeri ini dapat dicapai dengan menjaga pasokan bahan baku agar tetap memenuhi kebutuhan. Tentu saja, hal ini bergantung pada produksi dan produktivitas kelapa sawit itu sendiri. Dalam konteks pertanian, produksi melibatkan proses yang cukup panjang dan penuh risiko. Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai produksi yang diinginkan bervariasi tergantung pada jenis komoditas yang ditanam. Selain waktu, ketersediaan faktor produksi juga menjadi faktor penentu dalam mencapai hasil produksi (Alfayanti dan Efendi, 2013).

Kelapa sawit menduduki posisi sentral dalam sektor perkebunan di Indonesia, dan perannya memiliki dampak strategis pada ekonomi negara ini. Pertama, minyak kelapa sawit merupakan bahan dasar minyak goreng, yang berkontribusi pada pemeliharaan stabilitas harga minyak goreng yang sangat penting, mengingat minyak goreng adalah salah satu dari sembilan bahan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian utama dalam ekspor non-migas, kelapa sawit memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan devisa dan pendapatan pajak bagi negara. Ketiga, baik dalam proses produksi maupun pengolahan, kelapa sawit dapat menciptakan peluang pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mukhtar, 2014).

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menghasilkan kelapa sawit. Kelapa sawit menjadi salah satu komoditas utama dalam sektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara. Pengembangan kelapa sawit di sana memiliki dampak positif terhadap perekonomian dan berperan dalam menciptakan lapangan kerja. Ini mendorong pemerintah untuk mengimplementasikan berbagai kebijakan pembangunan yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan kelapa sawit secara berkelanjutan, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara. Perkembangan ini dapat dilihat melalui data luas lahan dan produksi kelapa sawit dalam empat tahun terakhir di Provinsi Sumatera Utara terjadi peningkatan luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit dari tahun 2018 hingga 2021 yaitu 3,87 Ton/Ha sampai 16,85 Ton/Ha (Lampiran 1). Dengan meningkatnya produksi kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara, hal ini menunjukkan betapa pentingnya sektor perkebunan kelapa sawit dalam mendukung perekonomian masyarakat. Kesuksesan dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara juga tercermin dalam peningkatan produksi di setiap Kabupaten yang mengusahakan tanaman kelapa sawit.

Signifikansi peran kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara juga dapat dilihat dari distribusinya yang mencakup 7 Kabupaten produksi tertinggi dari 34 kabupaten, terlihat bahwa Kabupaten Padang Lawas Utara di Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit.

Luas lahan kelapa sawit di Kabupaten Padang Lawas Utara mencapai 27.906 Ha, dengan produksi sekitar 351.922,73 Ton (Lampiran 2).

Perlu diperhatikan bahwa luas lahan dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Padang Lawas Utara masih lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini disebabkan oleh adanya sekitar 6.641 Ha Tanaman Tidak Menghasilkan (TTM) atau Tanaman Rusak (TR) di Kabupaten Padang Lawas Utara, yang berkontribusi pada total keseluruhan TTM atau TR di seluruh Provinsi Sumatera Utara, mencapai 153.478 Ha (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2020). Kondisi ini berdampak pada produktivitas kelapa sawit yang tidak sebanding dengan luas lahan yang dikelola oleh para petani. Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki sebanyak 11 Kecamatan yang masing-masing terlibat dalam budidaya kelapa sawit, dengan variasi luas lahan dan produksi yang berbeda-beda di tiap Kecamatan tersebut. Salah satu Kecamatan yang menonjol adalah Kecamatan Simangambat, yang mencatatkan luas lahan sekitar 2.575 Ha dan produksi sekitar 110.200 Ton di Kabupaten Padang Lawas Utara. Hal ini menjadikan Kecamatan Simangambat sebagai Kecamatan dengan luas lahan tertinggi kelima dan produksi tertinggi kelima di Kabupaten Padang Lawas Utara (Lampiran 3).

Kecamatan Simangambat sendiri terdiri dari 10 Desa yang memiliki perkebunan kelapa sawit. Informasi lebih lanjut mengenai luas lahan, produksi, dan produktivitas kelapa sawit rakyat kecamatan Simangambat memiliki 10 Desa yang semuanya mengusahakan tanaman perkebunan kelapa sawit dengan jumlah luas lahan dan jumlah produksi yang berbeda-beda di setiap Desanya. Desa Ulak Tano merupakan Desa yang memiliki jumlah luas lahan yang cukup tinggi dengan urutan ke tiga yaitu sebesar 1.325 Ha di Kecamatan Simangambat dengan produksi sebesar 19.870 Ton dan produktivitas sebesar 14,9 Ton (Lampiran 4).

Pendapatan yang diterima oleh petani di Desa Ulak Tano dari usahatani kelapa sawit mereka sebagian besar berasal dari hasil Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan setiap hari. Berdasarkan survei awal di lokasi penelitian, harga jual rata-rata berkisar antara Rp 1.400 hingga Rp 2.100/Kg yang diterima oleh petani kelapa sawit. Penting untuk dicatat bahwa harga TBS selalu fluktuatif setiap

harinya, tergantung pada penetapan harga oleh perusahaan. Oleh karena itu, petani harus aktif mencari informasi tentang perkembangan harga terkini setiap hari. Harga ini memiliki peran kunci dalam menentukan total penerimaan yang diterima oleh petani dan berdampak langsung pada tingkat pendapatan yang mereka peroleh dari usahatani kelapa sawit.

Selain faktor harga, pendapatan petani juga dipengaruhi oleh biaya-biaya usahatani. Biaya-biaya ini meliputi pengeluaran untuk pupuk, obat-obatan, dan peralatan pertanian yang digunakan dalam budidaya kelapa sawit. Namun, ada faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pendapatan dari usahatani kelapa sawit, seperti aspek sosial dan ekonomi. Faktor-faktor ini mencakup jumlah tanggungan keluarga petani, luas lahan perkebunan kelapa sawit, usia petani, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan status kepemilikan lahan dalam kegiatan usahatani mereka.

B. Rumusan Masalah

Secara ekonomi, kesejahteraan merujuk pada keadaan hidup seseorang yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Faktor-faktor yang saling terkait dan mempengaruhi kesejahteraan termasuk pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografi, dan faktor lainnya (Suryadi, 2009).

Hal yang paling penting dalam konteks kesejahteraan petani menjadi nyata karena beberapa faktor kesejahteraan bergantung pada tingkat pendapatan. Dengan pendapatan tersebut, petani memiliki kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, petani perlu efektif dalam memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki, termasuk sumber daya yang dimiliki, termasuk sumber daya manusia alam dan modal, dalam melaksanakan kegiatan usahatani untuk mencapai pendapatan yang optimal.

Kelapa sawit menjanjikan prospek yang cerah karena memiliki pasar yang besar dan mampu memproduksi dalam jangka waktu yang panjang. Keberhasilan usaha kelapa sawit, terutama di Kabupaten Padang Lawas Utara, tergambar dari Tanaman Menghasilkan (TM) dengan luas lahan mencapai 27.906 Ha (Lampiran 2). Kecamatan Simangambat, dengan luas lahan 2.571 Ha (Lampiran 3). Dan

dikecamatan Simangambat memiliki 10 Desa diantaranya Desa Ulak Tano. Dimana penduduk mengharapkan hasil perkebunan kelapa sawit dapat menopang dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Seiring dengan perkembangan waktu, luas lahan perkebunan kelapa sawit akan bertambah. Tentunya, dengan adanya perubahan ini mampu membawa peningkatan kesejahteraan bagi para petani kelapa sawit rakyat.

Tingkat kesejahteraan adalah konsep yang digunakan untuk menggambarkan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu dalam suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan ini bersifat relatif karena bergantung pada penilaian individu terhadap kesejahteraan mereka sendiri (Suyanto,2014).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2020 Kecamatan Simangambat salah satu memiliki jumlah keluarga pra sejahtera terbesar yaitu 3.250 keluarga (Lampiran 5). Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi tiga indikator kebutuhan dasar keluarga. Tiga indikator tersebut sandang,pangan dan papan (BPS 2020). Melihat kondisi yang terjadi di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara, meskipun produksi tinggi akan tetapi pendapatan yang diperoleh masih rendah. Hal ini mungkin saja disebabkan karena harga kelapa sawit yang selalu mengalami fluktuasi.

Perubahan nilai TBS (Tandan Buah Segar) memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Ulak Tano. Salah satu masalah utama yang sering dihadapi dalam perekonomian masyarakat pedesaan adalah fluktuasi harga jual hasil panen yang tidak stabil. Ketidakstabilan ini sering menjadi hambatan signifikan bagi upaya peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Produktivitas pertanian sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan manusia yang tersedia di wilayah tersebut. Ketika produktivitas pertanian , seperti produksi kelapa sawit, berada pada tingkat yang rendah, hal ini mengakibatkan pendapatan yang diharapkan menjadi minim. Dampaknya adalah sulit bagi petani untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan karena keterbatasan pendapatan yang mereka dapatkan.

Menurut Dinas Perkebunan Kabupaten Padang Lawas Utara, Desa Ulak Tano terdapat sekitar 30% hidup di bawah garis kemiskinan, 40% memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, sementara 20% kesulitan

mengakses teknologi modern di sektor pertanian. Sekitar 24% tinggal di daerah dengan tingkat pengangguran tinggi di luar sektor pertanian. Saat harga kelapa sawit turun 10%, sekitar 50% dari petani yang disurvei mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Pendapatan dari usahatani kelapa sawit masih belum mencukupi kebutuhan rumah tangga, mendorong petani lain mencari pekerjaan lain. Usahatani menjadi harapan untuk meningkatkan pendapatan, namun faktor ketidakpastian harga dan produksi dapat mengubah pendapatan yang dicapai (Soekartawi, 1990). Dari permasalahan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapatan petani kelapa sawit di desa Ulak Tano?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di desa Ulak Tano?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, penelitian mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pendapatan petani kelapa sawit di Desa Ulak Tano Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan kelapa sawit di desa Ulak Tano Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Laws Utara

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi:

1. Sebagai informasi penting kepada pemerintah dan lembaga terkait dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung petani kelapa sawit dalam penyusunan kebijakan yang menguntungkan seperti harga TBS yang adil, bantuan teknis atau regulasi yang mendukung kesejahteraan petani.. Hal ini dapat membantu dalam perencanaan dan implementasi program-program yang berdampak positif pada kesejahteraan petani.
2. Sebagai sarana pembelajaran dalam menganalisis pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan literatur dalam penelitian – penelitian selanjutnya.